

Penggunaan Singkatan dan Akronim dalam Percakapan Media Sosial

¹Naila Alfira, ²Nabila Khaufia Asdar, ³Asmiranda Achmad

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

nabilakhaufia1@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the use of abbreviations and acronyms in social media interactions and their implications for the development of the Indonesian language in the digital era. Employing a qualitative approach, this research applies content analysis to a selection of online news articles that reflect linguistic practices across various social media platforms, including Instagram, TikTok, X, and WhatsApp. The findings reveal a wide range of language shortening forms, encompassing common abbreviations, borrowed acronyms, and creative shortenings that emerge within digital communities. These forms of linguistic compression function as tools for communication efficiency, markers of group identity, and enhancers of informational authenticity in media presentations. Mass media plays a significant role in expanding and normalizing the use of digital terms, leading to their broader acceptance within society. However, the extensive use of language shortenings may also affect formal language proficiency and contribute to digital literacy gaps among certain social groups. Therefore, language shortening can be understood as a form of linguistic adaptation to the demands of rapid communication, globalization, and the evolving dynamics of digital culture. These findings underscore the importance of strengthening digital language literacy to ensure that language use remains appropriate to specific communication contexts.

Keywords: Abbreviations and Acronyms, Sosial Media, Indonesian, Digital Era

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan singkatan dan akronim dalam percakapan media sosial serta implikasinya terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten terhadap sejumlah berita daring yang memuat praktik kebahasaan pada berbagai platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, X, dan WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan adanya beragam bentuk pemendekan bahasa, meliputi singkatan umum, akronim serapan, serta pemendekan kreatif yang berkembang dalam komunitas digital. Pemendekan bahasa tersebut berfungsi sebagai sarana efisiensi komunikasi, penanda identitas kelompok, dan penguat keautentikan informasi dalam penyajian media. Media massa berperan signifikan dalam memperluas penggunaan istilah digital sehingga semakin diterima oleh masyarakat luas. Namun, penggunaan pemendekan bahasa yang masif juga berpotensi memengaruhi kemampuan berbahasa formal serta menimbulkan kesenjangan literasi digital pada kelompok tertentu. Oleh karena itu, pemendekan bahasa dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap tuntutan komunikasi yang cepat, globalisasi, dan dinamika budaya digital. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi bahasa digital agar penggunaan bahasa Indonesia tetap sesuai dengan konteks komunikasi yang tepat.

Kata kunci: Singkatan dan Akronim, Media Sosial, Bahasa Indonesia, Era Digital

Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat. Media sosial seperti Instagram, TikTok, X (sebelumnya Twitter), dan WhatsApp kini menjadi sarana utama interaksi, khususnya di kalangan remaja Indonesia. Dalam lingkungan komunikasi digital yang berlangsung cepat dan dinamis, penggunaan

berbagai bentuk singkatan dan akronim muncul sebagai ciri khas percakapan daring. Fenomena ini semakin banyak mendapat perhatian akademik karena dinilai berpengaruh terhadap perkembangan dan penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital (Sriayunita et al., 2024)

Singkatan dan akronim dalam media sosial berkembang sebagai bentuk pemadatan bahasa yang bertujuan menghemat waktu dan ruang penulisan. Berbagai istilah muncul secara spontan sebagai wujud kreativitas pengguna, kemudian menyebar melalui pesan daring, percakapan virtual, serta beragam konten digital. Sebagian bentuk tersebut merupakan adopsi dari bahasa asing, seperti FOMO (fear of missing out), sementara sebagian lainnya berupa adaptasi dari bahasa Indonesia atau istilah yang lazim digunakan dalam komunikasi digital, misalnya BTW (by the way), OTW (on the way), dan FYI (for your information). Penggunaan bentuk-bentuk pemendekan ini terus meningkat seiring dengan pesatnya arus komunikasi di internet (Lesmana et al., 2023).

Walaupun penggunaan singkatan dan akronim di media sosial mampu mempermudah dan mempercepat penyampaian pesan, praktik tersebut juga menimbulkan sejumlah persoalan linguistik dan komunikatif. Perbedaan tingkat literasi digital di antara pengguna menyebabkan tidak semua pihak mampu memahami istilah-istilah pemendekan yang digunakan, terutama kelompok usia lanjut, pengguna baru media digital, serta individu dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi dan memperlebar kesenjangan pemahaman antarpemutur di ruang digital. Oleh karena itu, fenomena penggunaan singkatan dan akronim secara masif di media sosial perlu memperoleh perhatian yang lebih serius melalui kajian ilmiah, khususnya dengan menganalisis kemunculan, fungsi, serta dampaknya dalam teks berita daring sebagai salah satu bentuk komunikasi publik yang berpengaruh.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dominasi penggunaan singkatan dan akronim dalam komunikasi digital berpotensi memengaruhi kemampuan berbahasa formal, khususnya dalam konteks penulisan dan komunikasi akademik (Wahyuni, 2022; Febrianti, 2021; Sinaga dkk., 2024; Dinova dkk., 2024). Sejalan dengan temuan tersebut, sejumlah penelitian lain menegaskan bahwa tingginya intensitas penggunaan bentuk pemendekan bahasa dapat berdampak pada menurunnya kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan (Cahaya dkk., 2024; Satriani dkk., 2023; Siregar dkk., 2024; Manalu dkk., 2024). Secara keseluruhan, temuan-temuan ini memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara pola komunikasi di media sosial dan kompetensi berbahasa formal, sehingga memperkuat urgensi kajian terhadap fenomena kebahasaan di ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya mengidentifikasi jenis, fungsi, serta dampak penggunaan singkatan dan akronim dalam percakapan media sosial dengan memanfaatkan berita daring sebagai sumber data dan bahan analisis. Pemilihan berita daring didasarkan pada posisinya sebagai bentuk komunikasi publik yang memiliki jangkauan luas serta memengaruhi pola penggunaan bahasa masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis mengenai perkembangan bentuk pemendekan bahasa dalam komunikasi digital, sekaligus mengungkap implikasinya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah dalam konteks kehidupan modern dan era digital.

Selain itu, perubahan pola komunikasi di ruang digital menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dan akronim tidak lagi sekadar bentuk pemendekan bahasa, tetapi telah menjadi bagian dari adaptasi linguistik yang mencerminkan kebutuhan komunikasi yang cepat dan efisien (Pradipta & Lestari, 2023). Pergeseran ini terlihat dari semakin banyaknya konten digital yang memanfaatkan bentuk pemendekan bahasa untuk menyesuaikan diri terhadap ritme interaksi pengguna media sosial yang serba instan. Bahkan, media massa dan kreator konten turut memanfaatkan bentuk pemadatan bahasa tersebut agar tetap relevan dengan gaya komunikasi digital yang berkembang (Rahmawati & Nugraha, 2024). Di sisi lain, meningkatnya penggunaan singkatan dan akronim menunjukkan adanya perubahan preferensi berbahasa yang muncul akibat tuntutan efisiensi informasi di internet. Perubahan ini penting dikaji karena menunjukkan bagaimana bahasa Indonesia mengalami proses adaptasi terhadap teknologi dan budaya digital (Suryani dkk., 2023). Analisis terhadap pemakaian bentuk pemendekan bahasa dalam berita daring dapat memberikan gambaran mengenai dinamika bahasa yang terus berkembang, termasuk bagaimana norma kebahasaan berinteraksi dengan kebiasaan berkomunikasi masyarakat modern.

Dengan demikian, mengkaji penggunaan singkatan dan akronim dalam percakapan digital bukan hanya relevan dari sisi linguistik, tetapi juga penting dalam memahami perkembangan budaya media sosial. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai transformasi bahasa Indonesia di era digital serta implikasinya terhadap praktik komunikasi masyarakat, terutama generasi muda yang menjadi pengguna utama media sosial (Hidayat & Ramadhani, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan singkatan dan akronim dalam komunikasi digital merupakan fenomena kebahasaan yang semakin kompleks dan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia, khususnya dalam praktik komunikasi masyarakat di era digital. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kreativitas berbahasa generasi muda sebagai pengguna utama media sosial, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap pemertahanan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah, terutama dalam konteks komunikasi formal. Oleh karena itu, penelitian mengenai jenis, fungsi, dan dampak penggunaan singkatan serta akronim menjadi penting dan relevan untuk dilakukan guna memahami dinamika transformasi bahasa Indonesia di ruang digital. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang dengan pendekatan dan metode tertentu yang memungkinkan pengumpulan serta analisis data secara sistematis, sebagaimana akan dijelaskan pada bagian metode penelitian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk mengidentifikasi (Tunison, 2023). penggunaan singkatan, akronim, dan bentuk pemendekan bahasa yang muncul dalam berita daring yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi di media sosial. Pemilihan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna, fungsi, dan konteks kemunculan berbagai bentuk pemendekan yang digunakan dalam interaksi digital pada platform seperti Instagram, TikTok, X, dan WhatsApp. Data penelitian dihimpun dari artikel berita daring yang memuat contoh penggunaan singkatan dan akronim yang umum ditemukan dalam komunikasi di media sosial.

Artikel tersebut diperoleh melalui penelusuran berbagai situs media digital dengan fokus pada pemberitaan terkait aktivitas komunikasi. Setiap bentuk pemendekan yang ditemukan kemudian dicatat sebagai bahan analisis. Proses pencatatan dilakukan secara sistematis agar pola penggunaan pemendekan bahasa dapat teridentifikasi dengan jelas,

sejalan dengan pandangan bahwa pencatatan sistematis diperlukan agar data yang dihimpun dapat dianalisis secara terarah, sehingga pola dan kategori dapat diidentifikasi dengan lebih jelas dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Tahap analisis dilakukan dengan mengidentifikasi serta mengelompokkan seluruh istilah berdasarkan bentuknya, apakah termasuk singkatan, akronim, atau jenis pemendekan lainnya. Analisis tersebut mempertimbangkan konteks kemunculan istilah dalam berita untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai makna, tujuan penggunaan, fungsi komunikatif, dan implikasi pragmatismenya.

Penelitian ini juga menelaah alasan penggunaan pemendekan bahasa, seperti sebagai sarana efisiensi penulisan, penyederhanaan pesan, atau sebagai bagian dari gaya komunikasi di ruang digital. Analisis terhadap fenomena ini didasarkan pada pemahaman bahwa "pemendekan bahasa, termasuk singkatan dan akronim, merupakan strategi kebahasaan yang muncul akibat tuntutan efisiensi komunikasi, terutama dalam media digital yang serba cepat" (Chaer, 2012). Selain itu, penelitian mengamati cara media daring memperkenalkan atau menjelaskan istilah tersebut kepada pembaca untuk mengetahui sejauh mana media berperan dalam penyebaran dan pembiasaan bentuk pemendekan dalam ranah publik.

Temuan penelitian kemudian dikaitkan dengan teori linguistik internet dan komunikasi digital, sehingga interpretasi yang dihasilkan relevan dengan perkembangan kajian bahasa kontemporer. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk kebahasaan, tetapi juga pada fungsi sosial serta dinamika budaya digital yang tercermin melalui penggunaan singkatan dan akronim dalam media daring.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan singkatan, akronim, dan berbagai bentuk pemendekan bahasa dalam percakapan media sosial telah berkembang menjadi fenomena linguistik yang memiliki dimensi kompleks, luas, dan berlapis. Bahasa di ruang digital tidak hanya mengalami pemendekan untuk tujuan kepraktisan, tetapi juga membentuk pola interaksi baru, norma sosial baru, serta identitas komunikasi generasi digital. Pemendekan tersebut tidak lagi terbatas pada pesan singkat antarindividu, tetapi telah masuk ke ranah media massa yang turut memperkuat penyebaran bentuk-bentuk bahasa tersebut. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Kridalaksana (2008) bahwa pemendekan merupakan proses linguistik alami yang terjadi ketika bahasa menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi yang lebih cepat dan efisien.

Perkembangan teknologi digital juga memainkan peran besar dalam mendorong terciptanya bentuk-bentuk bahasa baru yang tidak ditemukan pada konteks komunikasi lisan konvensional. menyebut internet sebagai ruang budaya baru yang sangat dinamis, sehingga bahasa yang digunakan di dalamnya mengalami perubahan cepat. menegaskan bahwa pemendekan adalah bentuk penyesuaian bahasa terhadap kebutuhan efisiensi, terutama pada platform komunikasi yang menuntut respons instan.

1. Keragaman Bentuk Pemendekan dalam Komunikasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemendekan yang digunakan dalam percakapan digital memiliki variasi yang sangat beragam, meliputi singkatan umum yang telah dikenal luas, akronim serapan dari bahasa asing, serta bentuk-bentuk pemendekan kreatif yang berkembang dalam komunitas tertentu. Keragaman bentuk tersebut mencerminkan adanya proses adaptasi linguistik yang dilakukan oleh pengguna media sosial untuk menyesuaikan bahasa dengan karakteristik komunikasi digital yang berlangsung cepat, ringkas, dan praktis. Selain berfungsi sebagai sarana efisiensi komunikasi, penggunaan bentuk pemendekan ini juga merepresentasikan identitas kelompok dan kedekatan sosial antarpengguna dalam interaksi daring. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak

hanya menjadi ruang penyebaran bahasa, tetapi juga wadah pembentukan variasi kebahasaan baru yang dinamis.

a. Singkatan Umum dalam Percakapan Sehari-hari

Hasil analisis menunjukkan bahwa singkatan seperti BTW, OTW, FYI, DIY, TBT, dan ASAP muncul secara konsisten di hampir seluruh platform digital. Penggunaan singkatan tersebut cenderung dipilih oleh pengguna karena bentuknya yang ringkas, mudah diingat, serta mampu mempersingkat waktu pengetikan. Dalam konteks komunikasi yang menuntut kecepatan, seperti pesan singkat, kolom komentar media sosial, dan percakapan dalam grup daring, bentuk-bentuk pemendekan ini berfungsi sebagai strategi efisiensi bahasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan kecepatan dan kepraktisan menjadi faktor utama yang mendorong dominasi penggunaan singkatan dalam komunikasi digital.

Tabel 1. Contoh Penggunaan Singkatan Umum dalam Percakapan Sehari-hari



b. Akronim Serapan dari Bahasa Inggris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akronim seperti FOMO, OOTD, DM, FYP, POV, LOL, dan OMG merupakan indikator kuat terjadinya globalisasi linguistik dalam komunikasi digital. Kehadiran akronim-akronim tersebut mencerminkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital tidak hanya dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan lokal, tetapi juga oleh arus perkembangan bahasa global, khususnya bahasa Inggris. Selain itu, media massa daring turut berperan dalam memperluas jangkauan penggunaan akronim tersebut dengan mengadopsinya secara langsung dalam pemberitaan tanpa disertai penjelasan makna. Praktik ini secara tidak langsung mendorong normalisasi penggunaan akronim asing dalam wacana publik dan memperkuat posisinya dalam komunikasi digital masyarakat.

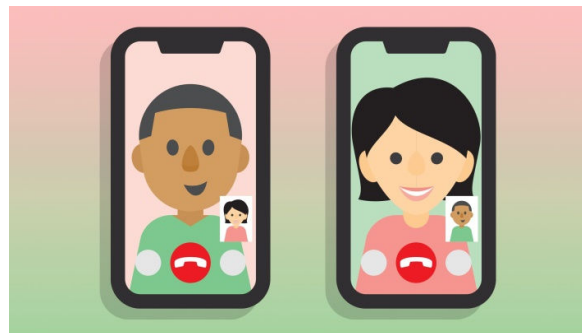
Gambar 2. Akronim Serapan dari Bahasa Inggris



c. Pemendekan Kreatif dari Komunitas Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemendekan seperti GC (*group chat*), PC (*private chat*), SS (*screenshot*), japri (jalur pribadi), hingga VC (*video call*) muncul sebagai wujud kreativitas komunitas pengguna media sosial. Bentuk-bentuk pemendekan ini berkembang melalui interaksi intensif antarpengguna dan digunakan secara konvensional dalam kelompok tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga membentuk subkultur bahasa tersendiri. Bahkan, setiap platform digital cenderung memiliki kosakata khas yang membedakan gaya bahasa satu komunitas dengan komunitas lainnya. Fenomena keragaman pemendekan tersebut pada akhirnya mencerminkan dinamika budaya digital yang adaptif, kreatif, dan terus berkembang seiring dengan perubahan pola komunikasi masyarakat.

Gambar 3. Pemendekan Kreatif dari Komunitas Digital



2. Fungsi Komunikatif Pemendekan Bahasa

Fenomena pemendekan bahasa dalam media sosial tidak sekadar merepresentasikan tren kebahasaan, melainkan memiliki fungsi komunikatif yang signifikan dalam interaksi digital. Bentuk-bentuk pemendekan digunakan untuk meningkatkan efisiensi penyampaian pesan, menyesuaikan bahasa dengan keterbatasan ruang dan waktu, serta mempercepat respons dalam komunikasi daring. Selain itu, penggunaan singkatan dan akronim juga berfungsi sebagai penanda keakraban dan solidaritas antarpengguna, terutama dalam komunitas tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa pemendekan bahasa berperan penting dalam membentuk efektivitas komunikasi sekaligus mencerminkan kebutuhan sosial dan pragmatis pengguna di ruang digital.

a. Sebagai Sarana Efisiensi Komunikasi

Lingkungan digital menuntut pola komunikasi yang cepat, ringkas, dan efisien. Dalam konteks tersebut, penggunaan singkatan berfungsi sebagai solusi linguistik untuk mempercepat proses pertukaran informasi tanpa mengurangi inti pesan yang disampaikan. Praktik ini sejalan dengan prinsip ekonomi linguistik, yaitu kecenderungan penutur untuk menggunakan bentuk bahasa yang paling hemat usaha dengan hasil komunikasi yang tetap efektif. Semakin cepat pesan dapat dikirim dan dipahami oleh penerima, semakin tinggi tingkat efektivitas komunikasi yang tercapai dalam interaksi digital.

b. Sebagai Penanda Identitas Kelompok

Pilihan bahasa dalam komunikasi digital berperan penting dalam merepresentasikan identitas komunitas penuturnya. Di ruang digital, penggunaan istilah seperti FYP, OOMF, OOTD, atau VC tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol keanggotaan dalam komunitas tertentu. Pengguna yang memahami dan menggunakan istilah-istilah tersebut cenderung dipersepsikan sebagai bagian dari budaya digital yang sama,

sehingga bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sosial sekaligus alat pembangun solidaritas kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pemendekan bahasa di media sosial memiliki dimensi sosiolinguistik yang kuat, melampaui fungsi praktisnya sebagai alat komunikasi.c. Memperkuat Autentisitas Informasi dalam Media

Media daring kerap mempertahankan penggunaan singkatan dalam pemberitaan dengan tujuan menjaga keaslian dan konteks percakapan digital yang disajikan. Praktik ini menegaskan peran media sebagai agen reproduksi bahasa yang efektif, karena bahasa yang digunakan dalam pemberitaan memiliki daya sebar dan legitimasi yang tinggi di tengah masyarakat. Dengan demikian, penggunaan bentuk pemendekan dalam media daring berpotensi mempercepat proses normalisasi istilah-istilah tersebut dalam wacana publik dan penggunaan bahasa sehari-hari.

3. Dampak Penggunaan Pemendekan terhadap Kemampuan Berbahasa

Penggunaan bentuk pemendekan dalam percakapan digital memberikan dampak positif sekaligus menghadirkan sejumlah tantangan dalam praktik berbahasa. Di satu sisi, pemendekan bahasa berkontribusi pada efisiensi komunikasi dengan memungkinkan penyampaian pesan secara cepat, ringkas, dan praktis sesuai dengan karakteristik media digital. Di sisi lain, penggunaan yang berlebihan dan tidak terkontrol berpotensi menimbulkan ambiguitas makna, kesalahpahaman antarpener, serta mengaburkan batas antara ragam bahasa informal dan formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena pemendekan bahasa perlu dipahami secara kritis agar manfaat komunikatifnya dapat dioptimalkan tanpa mengabaikan ketepatan dan kaidah penggunaan bahasa Indonesia.

a. Kesenjangan Literasi Digital

Tidak semua pengguna media digital memiliki tingkat literasi digital yang sama. Munculnya berbagai istilah baru yang terus berkembang dalam komunikasi digital berpotensi menjadi hambatan pemahaman, khususnya bagi pengguna yang tidak secara aktif mengikuti dinamika bahasa media sosial. Perbedaan kemampuan memahami istilah pemendekan ini dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi antarpengguna serta meningkatkan risiko terjadinya salah tafsir pesan. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa digital perlu disikapi secara kritis agar tidak mengurangi keterjangkauan dan inklusivitas komunikasi di ruang digital.

b. Potensi Penurunan Kemampuan Bahasa Formal

Remaja dan siswa yang terbiasa menggunakan singkatan dalam komunikasi digital cenderung membawa kebiasaan tersebut ke dalam konteks formal, seperti penulisan tugas akademik atau komunikasi resmi. Kebiasaan ini berpotensi menurunkan kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baku secara konsisten. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran batas antara ragam bahasa informal dan formal akibat intensitas interaksi di media sosial, sehingga diperlukan upaya pembinaan kebahasaan yang lebih terarah agar peserta didik mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi yang tepat.

c. Normalisasi oleh Media Massa

Media arus utama memiliki peran yang signifikan dalam memperluas penggunaan bentuk-bentuk bahasa tertentu di masyarakat. Ketika media secara konsisten menggunakan istilah seperti viral, FOMO, atau comeback dalam pemberitaan tanpa penjelasan tambahan, istilah-istilah tersebut secara bertahap diterima dan dipersepsikan sebagai bagian dari bahasa umum. Temuan ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen legitimasi bahasa yang mampu membentuk kebiasaan dan sikap berbahasa masyarakat dalam jangka panjang.

4. Peran Teknologi Digital dalam Perubahan Bahasa

Teknologi digital telah menjadi katalis utama perubahan bahasa. Interaksi yang cepat serta keberadaan budaya visual menuntut bentuk bahasa yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Internet menciptakan “ekosistem linguistik baru” yang berbeda dari bahasa lisan maupun tulisan tradisional. Di sisi lain, Chaer (2012) menyatakan bahwa perubahan bahasa merupakan hal wajar sepanjang bahasa digunakan dalam kehidupan sosial. Globalisasi dan paparan budaya luar melalui internet mempercepat masuknya akronim bahasa Inggris ke dalam percakapan sehari-hari pengguna Indonesia.

5. Pola Penggunaan Berdasarkan Genre Media

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penggunaan pemendekan berbeda untuk setiap jenis pemberitaan:

- a. Berita tren media sosial → FYP, DM, OOTD, stalk, viral
- b. Berita teknologi → UI, UX, AI, RAM, bot
- c. Berita budaya pop → MV, idol, comeback, teaser

Variasi ini menunjukkan bahwa pemendekan bersifat kontekstual dan mengikuti karakter genre informasi. Perbedaan pola ini menggambarkan bahwa singkatan dan akronim berkembang mengikuti kebutuhan komunitas pembacanya. Media sosial yang berorientasi pada kecepatan lebih banyak menggunakan istilah populer, sedangkan berita teknologi mempertahankan akronim teknis yang sudah baku. Pada genre budaya pop, pemendekan muncul sebagai bagian dari identitas penggemar. Hal ini menunjukkan bahwa pemendekan tidak hanya berfungsi mempersingkat pesan, tetapi juga memperkuat hubungan antara bahasa, budaya digital, dan segmentasi audiens.

6. Media Daring sebagai Agen Perubahan Bahasa

Media daring berperan sebagai jembatan antara komunitas digital dan masyarakat umum dalam penyebaran penggunaan bahasa. Melalui arus informasi yang cepat dan mudah diakses, media daring tidak hanya menyampaikan istilah-istilah baru yang berkembang di ruang digital, tetapi juga turut membentuk cara masyarakat memahami dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa media daring memiliki posisi strategis dalam proses difusi bahasa, karena mampu mempercepat penyebaran sekaligus penerimaan istilah baru di luar komunitas digital asalnya.

a. Media sebagai Penyebar Istilah Baru

Istilah digital cenderung menyebar lebih cepat ketika dicuplik dan digunakan oleh media dalam judul maupun isi berita. Paparan berulang melalui media daring membuat istilah-istilah tersebut lebih mudah dikenali, dipahami, dan diadopsi oleh pembaca dari berbagai kelompok usia. Temuan ini menunjukkan bahwa media memiliki peran strategis dalam memperluas jangkauan istilah digital sekaligus mempercepat proses penerimaannya sebagai bagian dari kosakata yang digunakan dalam komunikasi masyarakat sehari-hari.

b. Media sebagai Normalisasi Praktik Bahasa

Ketika istilah digital digunakan secara populer dalam berita, masyarakat akan semakin menganggap istilah tersebut sebagai bagian dari kosakata umum. Peran media daring dalam penyebaran pemendekan sangat besar karena berita dengan mudah diakses melalui beragam platform. Ketika istilah seperti “FYP” atau “viral” dimuat secara konsisten, masyarakat secara tidak sadar menganggapnya sebagai bentuk bahasa yang umum digunakan di ruang publik. Dengan demikian, media daring berfungsi sebagai agen normalisasi membawa istilah yang sebelumnya hanya ada di komunitas tertentu menjadi bagian dari bahasa Indonesia di ranah digital yang lebih luas.

7. Implikasi Sosial-Budaya

Penggunaan pemendekan dalam media sosial menghasilkan berbagai implikasi, antara lain:

- a. Budaya komunikasi instan berkembang dan memengaruhi preferensi generasi muda.
- b. Perpaduan antara bahasa formal dan informal semakin kabur, terutama dalam interaksi publik.
- c. Literasi digital menjadi kompetensi penting dalam masyarakat modern
- d. Pengguna yang memahami istilah digital cenderung dianggap lebih “melek teknologi”.

Pemendekan yang terus digunakan dalam interaksi digital mendorong munculnya norma baru dalam komunikasi sosial. Masyarakat semakin terbiasa dengan pesan singkat, cepat, dan langsung sehingga ritme komunikasi berubah secara signifikan. Selain itu, pemahaman terhadap singkatan tertentu membentuk stratifikasi sosial baru di dunia digital: mereka yang mampu mengikuti perkembangan istilah dianggap lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Fenomena ini memperkuat posisi bahasa digital sebagai bagian dari budaya generasi muda.

8. Kaitan dengan Teori Linguistik Internet

Temuan penelitian sejalan dengan beberapa konsep linguistik internet, yaitu:

- a. Ekonomi Linguistik: bahasa bergerak menuju bentuk yang lebih ringkas.
- b. Konteks Hiperteks: penggunaan bahasa dipengaruhi oleh tautan, gambar, dan media lain.
- c. Identitas Digital: tiap platform membangun gaya bahasa khas yang membedakan komunitasnya.

Dalam konteks percakapan media sosial, singkatan dan akronim muncul sebagai wujud praktik ekonomi bahasa yang menekankan efisiensi. Pengguna memilih bentuk pemendekan karena sesuai dengan kebutuhan komunikasi yang cepat dan responsif. Selain itu, keberadaan gambar, video, emoji, dan tautan memperkuat konteks sehingga kata-kata yang dipersingkat tetap mudah dipahami. Identitas digital pada masing-masing platform—seperti gaya bahasa TikTok, Instagram, atau komunitas K-pop—membuat pemendekan tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga sosial, yaitu sebagai tanda keanggotaan suatu komunitas.

9. Tantangan untuk Pendidikan Bahasa Indonesia

Beberapa tantangan yang muncul:

- a. Diperlukan pedoman baru mengenai penggunaan bahasa digital dalam penulisan formal (Sugiyono, 2017). Guru perlu mengajarkan perbedaan konteks bahasa formal dan informal.
- b. Fenomena pemendekan dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran morfologi modern.

Masuknya singkatan dan akronim digital ke dalam keseharian peserta didik menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi. Guru tidak hanya perlu menjelaskan batasan penggunaan bahasa baku, tetapi juga pentingnya memahami konteks sosial dari bahasa digital. Penggunaan pemendekan dapat dijadikan bahan pembelajaran morfologi untuk memperkenalkan proses pembentukan kata modern yang berkembang di era internet. Selain itu, sekolah dan lembaga pendidikan perlu membuat pedoman yang jelas mengenai penggunaan istilah digital dalam penulisan akademik agar siswa tidak mencampurkan bahasa informal dengan bahasa formal dalam konteks yang tidak tepat.

10. Sintesis Umum Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dan akronim dalam media sosial merupakan fenomena linguistik yang:

- a. mencerminkan perubahan norma komunikasi,
- b. menggambarkan dinamika sosial budaya dan identitas generasi digital,
- c. menunjukkan adaptasi bahasa Indonesia terhadap teknologi,
- d. serta memperlihatkan pengaruh globalisasi terhadap variasi bahasa lokal.

Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa pemendekan merupakan strategi kebahasaan yang muncul untuk memenuhi kebutuhan efisiensi pada komunikasi digital modern (Chaer, 2012). Analisis bahasa dalam konteks digital juga harus mempertimbangkan faktor sosial, situasional, dan budaya pengguna.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan singkatan, akronim, dan bentuk pemendekan bahasa dalam percakapan media sosial merupakan fenomena linguistik yang terus berkembang dan berpengaruh terhadap pola komunikasi masyarakat modern. Bentuk pemendekan tersebut hadir tidak hanya sebagai upaya efisiensi komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan budaya digital yang terbentuk di berbagai platform seperti Instagram, TikTok, X, dan WhatsApp.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat keragaman bentuk pemendekan, mulai dari singkatan umum, akronim serapan dari bahasa Inggris, hingga bentuk kreatif khas komunitas digital. Keragaman ini memperlihatkan adanya dinamika bahasa yang adaptif terhadap ritme komunikasi yang cepat dan instan di ruang digital. Selain itu, pemendekan memiliki berbagai fungsi komunikatif, seperti mempercepat proses pertukaran pesan, menjadi penanda identitas kelompok, serta memperkuat autentisitas informasi yang disampaikan media daring.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan pemendekan memiliki dampak positif dan negatif. Di satu sisi, pemendekan membantu mempercepat komunikasi dan memperkuat budaya digital. Namun di sisi lain, muncul tantangan berupa kesenjangan literasi digital serta potensi turunnya kemampuan berbahasa formal, terutama pada generasi muda yang rentan mencampuradukkan bahasa informal dengan bahasa baku. Media massa berperan besar dalam menormalisasi istilah digital sehingga memperluas jangkauan penggunaannya dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, fenomena pemendekan bahasa dalam media sosial mencerminkan proses adaptasi bahasa Indonesia terhadap perkembangan teknologi, globalisasi, dan budaya digital. Bahasa mengalami perubahan alami seiring kebutuhan komunikasi yang semakin cepat dan ringkas. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan literasi bahasa digital yang lebih baik, terutama dalam pendidikan bahasa Indonesia, agar masyarakat mampu membedakan konteks penggunaan bahasa formal dan informal. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai transformasi bahasa Indonesia di era digital serta implikasinya terhadap komunikasi masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Allan, K. (2014). *Buku Pegangan Linguistik* Routledge. New York: Routledge.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahayu, N., Sumbayak, L. R., & Hadi, W. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Generasi-Z. *Protasis: Jurnal Bahasa Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 62-70.

- Darvia, I., Sukmawaty, & Baderiah. (2024). Pengaruh Penerapan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) terhadap Keterampilan Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pi Kelas V SD. *Primary Education Journal or Primary School Journal*, 4(2), 129–138. <https://doi.org/10.36636/primed.v4i2.4305>
- Dinova, O. P., Hartanto, A. C. M., Aulia, H., Nathania, L., & Alauddin, R. A. U. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Intraksi Remaja Pada Platfrom Media Sosisal. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(11).
- Febrianti, Y. F. (2021). Penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia Pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43-48.
- Firdausiah, N., Sukmawaty, & Hisbullah. (2025). *Pengembangan Model Pembelajaran Berdifernsiasi Berbasis Asesmen Diagnostik pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtida'iyah*. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/primed/article/view/7704>
- Hidayat, A., & Ramadhani, S. (2022). Bahasa Indonesia di era digital: Transformasi dan tantangannya. *Jurnal Komunikasi Modern*, 7(1), 30-42.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lesmana, A. A. F., Fadia, F., & Hafazana, F. (2023). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia Di Kost Humairoh Medan. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 8(1), 009-014.
- Manalu, D. R., Manik, L., Tarigan, S. W., Panjaitan, Y. P., & Daulay, M. A. J. (2024). Pengaruh Penggunan Kata Gaul dalam Bahasa Inodesia terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa SMA. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2514-2519.
- Pradipta, B., & Lestari, D. (2023). Adaptasi linguistik dalam komunikasi digital masyarakat Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Teknologi*, 4(2), 88-99
- Rahmawati, S., & Nugraha, B. (2024). Gaya komunikasi kontemporer dalam konten digital. *Jurnal Media dan Budaya*, 10(1), 12-25
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sinaga, K. A., Ritonga, K. A. S. B., Sinaga, M. P., Perangin-Angin, S. V. B., & Siregar, M. W. (2024). Bahasa Gaul: Musuh Atau Sahabat Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(2), 91-100.
- Sari, C. U., Nursyamsi, N., & Sukmawaty, S. (2024). Transformasi Kemampuan Membaca Peserta Didik Melalui Kemah Literasi di Kelas IV SDN 245 Tole-Tole Luwu Timur. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 12(4), Article 4.
- Satriani, A. D., Arantxa, A. C., Khoiriyah, Q., & Nurhayati, E. (2023). Dampak dan transformasi perkembangan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia modern. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(06), 421-426.
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L. (2024). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40-53.
- Sriayunita, Widianingsih, W., Sulistiani, V., Salfiah, & Sarhenah. (2024). Pengaruh Bahasa Di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(10), 859–864.
- Sukmawaty, S. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Kharisma Makassar. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 256771. <https://doi.org/10.26858/retorika.v10i1.4617>

- Sukmawaty, S., & Firman, F. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik di Kota Palopo. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), Article 1.
- Suryani, D., Melati, F., & Widodo, H. (2023). Perubahan preferensi berbahasa pada era digital. *Jurnal Komunikasi dan Informasi*, 5(2), 90-104.
- Tunison, S. (2023). Analisis isi. Dalam Ragam metode penelitian kualitatif: Perspektif kontekstual terpilih (hlm. 85-90). Cham: Springer International Publishing.
- Widianingsih, W., & Sulistiani, V. (2024). Pengaruh Bahasa Di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(10), 859-864.